
Modal Sosial Masyarakat Petani Kopi di Kabupaten Aceh Tengah

***Akmal Saputra¹, Sopar², Nur Ainun³, Uswatun Hasanah⁴**

¹FISIP Sosiologi Universitas Teuku Umar, Meulaboh, akmalsaputra@utu.ac.id

²FISIP Sosiologi Universitas Teuku Umar, Meulaboh, sopar@utu.ac.id

³FISIP Sosiologi Universitas Teuku Umar, Meulaboh, nur913579@gmail.com

⁴FISIP Sosiologi Universitas Teuku Umar, Meulaboh, uswtnhnshana.17@gmail.com

Abstract

Central Aceh is an area that has the potential of coffee farming in Aceh. This research provides an important overview of local values and social capital in coffee farming communities in Central Aceh District. The research explains how the coffee farming community can continue to survive from the colonial era to post-peace, the survival of coffee farmers in Central Aceh Regency is not just understood for economic gain alone, but there are local values carried by the coffee farming community in Central Aceh Regency. This research uses qualitative methods by using data collection techniques through observation, in-depth interviews, documentation and also FGDs. Observations were conducted to observe the activities of coffee farmers in Central Aceh Regency, especially how farming communities build networks between farmers, how norms are built by coffee farmers. Then, in-depth interviews were conducted by interview some informants: coffee farmers and Reje. In addition, documentation can be in the form of data from the local government related to coffee plantations. Furthermore, FGDs were also conducted to find important information about social capital. Based on the results of the research data analysis, it can be found that the social capital of coffee farming communities in Central Aceh Regency can be classified into three, namely: first: trust; second: social norms which include gotong royong, religion, knowledge, participation and tolerance; and third: social networks which include Reje Atu Lintang Forum, Sarah Opat Institution, Reje Genap Mupakat (RGM), Keujruen Blang, Pengulu Uteun, Assistance Workers and BUMK. An interesting finding is that social capital is present in a multicultural society so that it has a good impact on the sustainability of coffee plantations in Central Aceh District.

Keywords: Social Capital; Social Norms; Social Network; Trust; Coffee Farmers

Abstrak

Aceh Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian kopi di Aceh. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai nilai-nilai lokal atau modal sosial pada masyarakat petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat petani kopi dapat terus bertahan dari masa penjajahan hingga pasca perdamaian Aceh. Kelangsungan atau keberlanjutan pertanian/perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah tidak hanya dipahami sebagai keuntungan ekonomi saja, namun ada nilai-nilai lokal yang dibawa oleh masyarakat petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan juga FGD. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya bagaimana komunitas petani membangun jaringan sosial antar petani dan bagaimana norma-norma yang dibangun oleh

Akmal Saputra, Sopar, Nur Ainun, Uswatun Hasanah

petani kopi. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan: petani kopi dan Reje. Selain itu, dokumentasi dapat berupa data dari pemerintah daerah terkait perkebunan kopi. FGD juga dilakukan untuk mencari informasi penting mengenai modal sosial. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa modal sosial masyarakat petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: pertama: kepercayaan; kedua: norma sosial yang meliputi gotong royong, religius, ilmu pengetahuan, partisipasi dan toleransi; dan ketiga: jejaring sosial yang meliputi Forum Reje Atu Lintang, Lembaga Sarah Opat, Reje Genap Mupakat (RGM), Keujruen Blang, Pengulu Uteun, Tenaga Pendamping dan BUMK. Temuan yang menarik adalah modal sosial hadir ditengah masyarakat multikultural sehingga memberikan dampak baik terhadap keberlangsungan perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah.

Kata Kunci: Modal Sosial; Norma-Norma Sosial; Jaringan Sosial; Kepercayaan; Petani Kopi

A. Introduction (Pendahuluan)

Konsep modal sosial mengacu pada niat baik dan sumber daya yang dihasilkan melalui hubungan sosial dan dapat digunakan untuk memfasilitasi tindakan atau aktivitas tertentu. Modal sosial merupakan aset berharga yang dapat diinvestasikan oleh individu dan organisasi, dengan harapan mendapatkan manfaat di masa depan (Yunus, Zainal, and Fadli 2021). Modal sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kepercayaan, jaringan, norma, dan kepercayaan bersama. Modal sosial telah terbukti memiliki berbagai macam efek, termasuk memengaruhi kesuksesan karier, memfasilitasi pertukaran sumber daya dan inovasi, mengurangi tingkat perputaran karyawan, memperkuat hubungan dengan pemasok, dan mempromosikan kewirausahaan (Adler and Kwon 2002). Dengan demikian, modal sosial merupakan aset jangka panjang yang dapat dibangun melalui tindakan yang disengaja dan dapat memberikan manfaat dan risiko bagi individu dan kolektif.

Dalam masyarakat petani, modal sosial merupakan sesuatu hal yang penting. Modal sosial berperan sebagai aset sosial yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pertanian, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan komunitas petani. Lebih lanjut, modal sosial tercermin dalam jaringan pertanian, dimana petani membentuk hubungan sesama petani, pemerintah dan pelaku lainnya dalam rantai pertanian/perkebunan (Xie et al. 2023) Moghfeli et al., 2023). Ketika modal sosial di tingkat komunitas tinggi, efek positif dari jaringan sosial individu terhadap partisipasi petani menjadi lebih signifikan. Oleh karena itu, untuk mendorong petani berpartisipasi dalam penyediaan barang publik di pedesaan, pemerintah daerah tidak hanya perlu memperhatikan peningkatan publisitas urusan publik, tetapi juga menumbuhkan modal sosial di tingkat individu dan komunitas (Chen et al., 2023)

Isu terkait modal sosial menjadi isu yang menarik dibahas akhir-akhir ini. Pemahaman modal sosial sebagai salah satu modal mata pencaharian petani yang krusial, dipercaya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja rumah tangga miskin dan meningkatkan pendapatan (He et al. 2016). Penekanan pentingnya modal sosial ini, kemudian membuat penelitian-penelitian terkait modal sosial banyak dilakukan di berbagai tempat. Penelitian yang ada, mendudukan pengaruh modal sosial dalam empat kecenderungan. Pertama, modal sosial berpengaruh pada mitigasi dampak dari perubahan lingkungan (Savari, Eskandari Damaneh, and Eskandari Damaneh 2023). Kedua, modal sosial berpengaruh pada adaptasi perubahan iklim (Chen, Wang, and Huang 2014; Cishahayo et al. 2023; Yaméogo, Fonta, and Wünscher 2018). Ketiga, modal sosial berpengaruh pada perilaku petani (Guo, Chen, and Zhang 2022; He et al. 2022; Mahaarcha and Sirisunhirun 2023; Zhang et al. 2020). Keempat, pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan petani (He et al. 2016; Putra et al. 2017). Dari keempat kecenderungan tersebut, menempatkan modal sosial merupakan topik yang menarik dan penting untuk dilakukan studi atau diteliti.

Sejauh ini penelitian terhadap petani kopi dan hubungannya dalam membangun relasi cenderung dilakukan dari perspektif ekonomi dan pertanian. Penelitian yang ada terkait petani kopi di gayo melihat perilaku kewirausahaan petani kopi (Zainura, Kusnadi, and Burhanuddin 2016). Sementara, penelitian terkait modal sosial, membahas pengembangan komoditas secara umum (Manyamsari et al. 2019). Penelitian ini merupakan respons atas kekurangan studi terdahulu yang mengabaikan perspektif sosiologis-historis dalam melihat eksistensi petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah. Perkebunan kopi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh Tengah, secara ekonomi dianggap sebagai sumberdaya yang sangat menguntungkan. Kopi tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal, namun juga masyarakat dunia. Namun demikian pertanian dan perkebunan lainnya di Aceh kerap ditinggalkan oleh sebagian masyarakat atau alih fungsi lahan walaupun terkadang sumberdaya ekonomi sangat menjanjikan. Ada banyak persoalan sehingga petani tidak mampu bertahan pada sektor pertanian atau perkebunan tertentu.

Sejalan dengan itu, dua pertanyaan mendasar diajukan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana masyarakat Kabupaten Aceh Tengah telah menggerakkan perkebunan kopi sejak era kolonial Belanda hingga pasca damai Aceh. Kedua, dibalik perjalanan panjang masyarakat Aceh Tengah mengelola perkebunan kopi, nilai-nilai lokal apa yang dibawa sehingga mereka dapat terus bertahan dan mempertahankan perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada

saat petani di wilayah lain melakukan perubahan mata pencaharian atau melakukan alih fungsi lahan pertanian atau perkebunan. Jawaban atas dua pertanyaan tersebut akan memberikan suatu pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam keeksistensian masyarakat petani kopi di kabupaten Aceh Tengah.

B. Methode (Metode)

Penelitian atau studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada petani perkebunan kopi (Creswell 2019; Sugiyono 2017). Penelitian atau studi ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah dengan memilih lokasi di Kecamatan Atu Lintang. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan Kecamatan Atu Lintang merupakan wilayah penghasil kopi yang paling dominan sekaligus berada di daerah ketinggian 1.700 mdpl dengan suhu lebih dingin dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Aceh Tengah, suhu dingin cenderung memiliki dampak yang baik terhadap produksi kopi (Taufiq 2023). Subyek penelitian adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada informan penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat dan juga FGD (*focus group discussion*), khususnya petani kopi. Sebelum dilakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara. Untuk mendapatkan hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah terutama mengamati bagaimana masyarakat petani membangun jaringan antar petani dan melihat lebih rinci bagaimana norma-norma yang hadir di tengah masyarakat petani kopi. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa data-data yang dimiliki dan dipublikasi oleh lembaga pemerintah kampung maupun pemerintah Kabupaten Aceh Tengah yang berkaitan dengan perkebunan kopi atau kelembagaan petani.

Data yang sudah didapatkan kemudian dilakukan proses triangulasi data guna mendapatkan data yang valid. Selanjutnya, data dianalisis dengan tiga tahapan. Pertama, proses reduksi data, yang dilakukan dengan menata kembali data ke dalam bentuk sistematis berdasarkan kecenderungan dari data yang telah diperoleh. Kedua, proses verifikasi data, dilakukan dengan menyimpulkan data secara tematik dari data yang telah direduksi. Ketiga, proses penampilan data, dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah didapatkan dan selanjutnya disajikan

dalam bentuk tabel maupun kutipan yang sesuai dengan topik pembahasan. Setelah melalui tiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran makna dari temuan dan hubungan yang ditemukan pada data. Selain itu, temuan dikaitkan dengan kerangka teoretis atau literatur yang relevan dengan kajian. Penyajian data dilakukan dengan metode informal dan formal. Data disajikan dengan menggunakan kata-kata dan tabel.

C. Result and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

Modal sosial masyarakat petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah yang dibagi menjadi tiga elemen penting yaitu kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial. Tiga elemen penting ini penulis bagi dengan meminjam konsep modal sosial yang disampaikan oleh Putnam yaitu kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial (Putnam 1993).

1. Kepercayaan/*trust*

Masyarakat petani kopi di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah merupakan masyarakat yang majemuk atau multikultur (Taufiq 2023). Multikultur masyarakat Atu Lintang meliputi etnis bangsa dan agama serta majemuk dari aspek sosial budaya lainnya yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai modal sosial dalam kehidupan sebagai petani kopi. Masyarakat Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari etnis Jawa, Etnis Gayo, etnis Batak, Etnis Madura dan Etnis Aceh. Kemudian multikultur dalam bidang agama masyarakat di Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah meliputi agama Islam dan agama Kristen. Sedangkan multikultur dalam aspek budaya masyarakat petani kopi juga kaya akan nilai-nilai lokal etnis Gayo dan nilai-nilai lokal yang dibawa etnis Jawa selaku pendatang yang berguna untuk mendorong etos kerja masyarakat petani kopi.

Multikultur masyarakat Atu Lintang diawali tahun 1983 yang ditandai masuknya transmigrasi nasional dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan daerah asal lainnya Hal ini menandakan hadirnya etnis Jawa, etnis Madura dan etnis asli setempat yaitu Gayo akan membawa perubahan sosial dari beberapa aspek kehidupan, misalnya perubahan aspek nilai-nilai sosial dan kelembagaan sosial yang semakin majemuk. Kemudian baru masuk etnis pendatang lain seperti etnis Batak, etnis Aceh dan lain-lain hingga sekarang. Hadirnya etnis bangsa di Atu Lintang membawa budaya dan peradaban masing-masing yang turut memperkaya budaya dan tradisi masyarakat petani kopi, sehingga mewarnai corak hidup dan etos kerja masyarakat petani kopi di Atu Lintang.

Kepercayaan atau *trust* dalam kehidupan masyarakat petani kopi, tumbuh dari hasil interaksi sosial masyarakat yang hidup berdampingan dan juga saling membutuhkan, walaupun masyarakat petani kopinya memiliki kemajemukan suku bangsa dan lain sebagainya. Masyarakat petani kopi yang majemuk atau multikultur dan sudah saling kenal, saling ada ikatan kekerabatan yang dijalin melalui hubungan sosial, melalui hubungan perkawinan campur antar etnis bangsa dan melalui persamaan aqidah serta latar belakang asal-usul maka sikap saling percaya dalam masyarakat petani kopi di Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah antara satu sama lainnya dinilai masih tinggi. Hal ini terlihat dari saling menjaga dan saling percaya atas keamanan dan kelangsungan kebun kopi dan lainnya tidak diganggu atau dicuri tetapi justru saling menjaga satu sama lainnya.

2. Norma Sosial

Pertama, Gotong Royong. Gotong royong dalam masyarakat petani kopi masih kuat dan terus diwariskan pada masyarakat dan generasi muda melalui berbagai aktivitas sosial dan pertanian serta perkebunan yang dimulai sejak dibukanya program transmigrasi nasional tahun 1983 di Kecamatan Atu Lintang. Misalnya masyarakat masih melakukan gotong royong dalam melakukan persiapan penanaman kopi, panen kopi atau pembersihan lahan perkebunan kopi. Adapun cara gotong royong yang dilakukan petani kopi misalnya masyarakat saling bantu antar petani, atau masyarakat saling bergantian membantu dari kebun yang satu ke kebun yang lainnya. Di samping itu, gotong royong juga dilakukan masyarakat petani kopi melalui acara sosial seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kenduri dan pesta lainnya atau gotong royong bersih kampung. Dalam hal ini bentuk gotong royong yang dilakukan dapat berupa tenaga, material, uang makanan, minuman dan pikiran serta waktu dari masyarakat yang memiliki kemudahan dan tidak dipaksa tetapi dilakukan secara sukarela.

Kedua, *Religius*, Kepercayaan masyarakat Atu Lintang menganut agama Islam yang sudah ada sejak lama hingga kini, namun beberapa tahun belakang ini juga ada masyarakat Atu Lintang yang beragama Nasrani yang jumlahnya hanya beberapa jiwa saja. Agama Islam yang dianut masyarakat petani kopi di Atu Lintang telah memberikan pengaruh positif yang begitu besar bagi kelangsungan pertanian kopi, sehingga petani kopi dapat hidup berdampingan dan berpenghasilan yang memadai bahkan lebih dari memadai. Bangunan rumah ibadah Masjid dan aktivitas ibadahnya menjadi salah satu bukti pengamalan agama Islam yang baik serta membawa pengaruh terhadap keharmonisan atau kerukunan hidup umat seagama.

Lebih lanjut nilai-nilai *religius* masyarakat petani kopi diwujudkan melalui interaksi sosial sehari-hari yang dapat menambah tingkat *religiusitas* terhadap Tuhan yang maha kuasa. Disamping ibadah di Masjid, masyarakat petani kopi juga membangun Balai Pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak yang berusia antara 4-12 tahun di setiap kampung atau dusun serta ada pula kegiatan *wirid yasin* kaum ibu-ibu dan bapak-bapak yang dilaksanakan pada setiap seminggu sekali secara bergantian di rumah para anggota *wirid*. Pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat petani kopi juga dilakukan melalui Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) dan upacara atau peringatan-peringatan mulai dari Maulid Nabi Muhammad SAW, *Israk Mikraj*, *Tulak Bala*, *Nisfu Sya'ban*, *Nuzulul Qur'an*, dan lain sebagainya yang dilaksanakan di kampung secara bergotong royong mulai dari gotong royong dengan tenaga, waktu, pikiran, bahkan ada yang menyumbang dana dan makanan atau minuman. Pengamalan ini memperkaya semangat dan etos masyarakat petani kopi dalam berusaha mensejahterakan hidupnya yang diberikan oleh Allah SWT.

Ketiga, Pengetahuan, masyarakat petani kopi memiliki pengetahuan lokal sebagai kearifan seperti pengetahuan tentang pembukaan lahan pertanian baru, pengetahuan tanah pertanian atau perkebunan yang subur, pengetahuan tentang hama tanaman, pengetahuan tentang iklim atau cuaca, pengetahuan tentang jenis tanaman yang memiliki potensi besar untuk ditanam, pengetahuan tentang bencana alam dan masih mengamalkan nilai-nilai lokal dalam menanam kopi dengan doa-doa atau mantra-mantra dan ada juga yang sudah mengamalkan doa-doa agama Islam.

Keempat, Partisipasi, Modal sosial dalam aspek partisipasi masyarakat petani kopi di Atu Lintang sangat tinggi dilakukan melalui peran serta aparatur kampung dalam melakukan peran dan fungsinya dalam membina dan mengayomi serta memberdayakan masyarakat petani kopi melalui proses pembangunan dan pemerintahan. Kemudian, partisipasi masyarakat petani kopi dilakukan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan dan program pemerintahan yang disampaikan melalui aparatur kampung melalui kelompok tani dan gotong royong serta melalui program-program pertanian lainnya

Kelima, Toleransi, sebagai modal sosial dalam masyarakat petani kopi di Atu Lintang sangat terbuka bagi semua masyarakat untuk bercocok tanam dari jenis tanaman yang bermanfaat. Toleransi masyarakat petani kopi pada umumnya tidak mewajibkan semua masyarakat untuk menanamkan tanaman kopi, akan tetapi masyarakat petani kopi juga boleh menanamkan tanaman *holtikultura* lainnya seperti tanaman jagung, jeruk manis dan lainnya

sebagai tanaman produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selanjutnya, toleransi masyarakat petani kopi di Kecamatan Atu Lintang juga diterapkan dalam kebebasan semua suku bangsa dan semua agama serta adat budaya dapat hidup serta berkembang dalam masyarakat Atu Lintang dengan saling menghargai dan menghormati sesamanya.

3. Jaringan Sosial

Jaringan Sosial, Adapun jaringan sosial masyarakat petani kopi di Atu Lintang sebagai modal sosialnya dibangun melalui jaringan individu petani dengan petani lainnya, kemudian melalui kelompok tani dengan kelompok tani lainnya serta melalui jaringan antar kampung serta jaringan sosial antar Badan Usaha Milik Kampung/Desa (BUMK/D). Selanjutnya jaringan sosial masyarakat petani kopi di Atu Lintang juga dibangun melalui jaringan *sedulur* atau saudara, karena pada umumnya mereka berasal dari asal yang sama yaitu dari Jawa dan juga jaringan sosial selanjutnya dibangun melalui jaringan atas dasar *Bhineka Tunggal Ika* yaitu, masyarakat petani kopi di Atu Lintang menyatakan bahwa semua masyarakat walaupun berbeda suku bangsa, budaya dan asal daerah, namun tetap bersatu dalam satu kesatuan. Berikut ini beberapa jaringan sosial yang terbentuk pada masyarakat petani kopi, yaitu:

Pertama, *Forum Reje* Atu Lintang, Merupakan forum kumpulan para *Reje* (kepala kampung) dalam kemukiman Atu Lintang Kecamatan Atu Lintang yang terdiri dari 11 (sebelas) kampung yang dipimpin *Reje* dan ditambah 1 (satu) kemukiman yaitu mukim Atu Lintang. *Forum Reje* dibentuk berdasarkan inisiatif para *Reje* yang bergerak dalam bidang pemerintahan dan sosial. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang terjadi di kampung baik masalah pemerintahan, masalah adat dan juga masalah sosial budaya lainnya untuk melancarkan roda pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat.

Forum Reje memiliki jadwal pertemuan setiap akhir bulan setiap bulannya yang dilakukan disetiap kampung secara bergantian sebanyak 11 (sebelas) kampung dan ditambah 1 (satu) kemukiman. Dalam pertemuan biasanya para *Reje* juga menghadirkan pihak keluarga masing-masing dan juga sekali-kali menghadirkan Camat Kecamatan Atu Lintang. Adapun kampung-kampung dimaksud adalah: Kampung Merah Pupok, Kampung Bintang Kekelip, Kampung Merah Muyang, Kampung Merah Mege, Kampung Atu Lintang, Kampung Damar Mulyo, Kampung Pantan Damar, Kampung Tanoh Abu, Kampung Kepala Akal.

Program kegiatan *Forum Reje* diantaranya mendiskusikan tentang pembangunan kampung juga memecahkan masalah pemerintahan dan sosial budaya masyarakat serta melakukan kegiatan sosial dan keagamaan lainnya seperti *wirid yasin* bagi para *Reje* dan juga ibu-ibu istri

para *Reje*. Setiap tahunnya para *Reje* juga melakukan *tour* ke daerah tertentu untuk studi banding dalam mencari masukan dan pengembangan potensi kampung. Sumber dana *Forum Reje* bersumber dari sukarela masing-masing *Reje* yang dipimpin oleh seorang ketua Forum yaitu *Reje Warto* kepala Kampung Merah Pupok

Kedua, Lembaga *Sarah Opat*. Merupakan lembaga adat kampung yang terdiri dari unsur Agama (Imam), unsur pemerintahan (*Reje*), unsur pemimpin adat (*Petue*) dan unsur *Reje Genap Mupakat (RGM)*. Ketiga, *Reje Genap Mupakat*, Merupakan lembaga adat yang terdiri dari unsur orang tua kampung yang dituakan. Berdasarkan regulasi Kementerian Desa Republik Indonesia anggota *Reje Genap Mupakat (RGM)* dipilih secara langsung oleh masyarakat melalui pemilihan terbuka dan demokratis yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu atau anggota RGM harus ada perwakilan unsur perempuan, sedangkan ketua RGM dipilih dari anggota RGM yang paling memahami dan menguasai masalah adat dan pemerintahan kampung. Jumlah anggota RGM ditentukan berdasarkan jumlah warga dalam suatu kampung. Kemudian anggota RGM memperoleh honorarium dari pemerintah Kabupaten setiap bulannya

Keempat, *Kejrueen Blang*, merupakan lembaga adat kampung yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pertanian atau perkebunan (Budi et al. 2019; Fakhrurrazi, Nirzalin, and Yunanda 2022; Syahputra 2018; Yulia, Manfarisyah, and Sulaiman 2018). Masyarakat kampung di Kecamatan Atu Lintang yang memiliki tanaman unggulannya kopi, maka *Kejrueen Blang* bertugas mengatur tentang pertanian kopi. *Kejrueen Blang* dimiliki oleh setiap kampung yang dipilih oleh masyarakat setempat dengan kriteria diantaranya sudah berusia tua/dewasa, memahami dan menguasai masalah pertanian/perkebunan, jenis tanaman, memiliki pengetahuan tentang hama tanaman, hari baik dan waktu terbaik dalam melakukan penanaman dan sebagainya. *Kejrueen Blang* masih ada dan diakui keberadaannya dalam masyarakat, namun secara lembaga sosial di Aceh Tengah sudah mulai kurang eksistensinya kecuali di Kecamatan Pegasing. Peran dan fungsi *Kejrueen Blang* sudah banyak dilakukan oleh *Sarah Opat* dalam menjalankan fungsi *Kejrueen Blang*. *Kejrueen Blang* dalam masyarakat Gayo harus berasal dari orang yang dituakan yang memahami dan menguasai permasalahan tanah yang subur untuk pertanian atau perkebunan, mengetahui dan menguasai jenis tanaman yang bermanfaat dan baik untuk ditanam, mengetahui dan memahami masalah tata cara bercocok tanam, mengetahui masalah hama tanaman dan tentang cuaca.

Kelima, *Pengulu Uteun*, berperan dalam bidang kehutanan. Hutan menjadi sumber kehidupan, baik untuk pembukaan lahan baru pertanian dan perkebunan kopi. Hutan juga sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan lainnya, baik mencari hewan buruan, kayu bakar, rotan, ikan, obat-obatan, dan kayu untuk membangun rumah. Di samping itu, hutan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan air yang harus dilindungi.

Keenam, BUMK, Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) atau disebutkan juga nama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) dalam masyarakat petani Kopi Atu Lintang sudah ada yang aktif dan ada juga yang belum begitu aktif dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai badan usaha di tingkat Kampung. Misalnya di Kampung Merah Pupuk BUMKnya sudah memiliki usaha dalam bidang pemberdayaan dan usaha pisang biru, kemudian ada juga yang berusaha dalam bidang lainnya.

Ketujuh, Tenaga Pendamping. Tenaga pendamping pertanian kopi dalam masyarakat petani kopi di Atu Lintang yang didatangkan dari pihak pemerintah kabupaten ataupun pihak lembaga non pemerintah dapat berkontribusi dan memberikan penyuluhan ataupun bantuan bibit dan pengelolaan tanah, mengantisipasi hama tanaman serta dalam hal pemasaran hasil tanaman kopi ke pasar perdagangan. Di samping itu, tenaga pendamping juga berfungsi dalam mendampingi petani kopi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam bidang pertanian

Ketiga modal sosial diatas, baik kepercayaan, norma sosial dan juga jaringan sosial merupakan aspek penting untuk membangun pertanian kopi yang berkelanjutan di Kabupaten Aceh Tengah. Temuan menarik berkaitan modal sosial terutama ditengah masyarakat multikultur, namun mereka dapat hidup berdampingan dan mampu menggerakkan perkebunan kopi. Penulis menemukan bahwa, Perkebunan kopi tidak sekedar pendapatan secara ekonomi sehingga mereka dapat bertahan, namun penulis justru melihat dalam perspektif bahwa modal sosial menjadi kekuatan utama dalam meneruskan perkebunan kopi yang berkelanjutan.

Masyarakat Aceh Tengah terutama di Kecamatan Atu lintang, mereka mampu menyatukan masyarakat dalam *Forum Reje* (Forum Kepala Desa) yang berlatar belakang masyarakat multikultur. Penulis menilai *Forum Reje* merupakan bagian dari jaringan sosial yang mampu menyatukan cara pandang sekaligus sebagai ruang dan arena untuk berdialektika dan pengembangan pertanian terutama perkebunan kopi.

Norma-norma sosial juga menjadi menarik, misalnya gotong royong yang menjadi budaya masyarakat di Aceh Tengah ditengah beberapa wilayah lain mengalami krisis terkait budaya gotong royong. Gotong royong juga menjadi pondasi utama dalam menggerakkan masyarakat

agar secara bersama saling membantu dalam pengembangan perkebunan kopi. Ada banyak modal sosial yang penulis temukan, namun *Forum Reje* sebagai jaringan sosial dan gotong royong sebagai norma sosial yang penulis sebutkan diatas merupakan pondasi utama, selain yang telah penulis uraikan diatas secara deskriptif.

Norma-norma sosial dan juga jaringan sosial dibangun atas dasar kepercayaan atau *trust*, kepercayaan menjadi bagian penting munculnya modal sosial lainnya, karena tanpa adanya kepercayaan tidak akan mungkin hadir berbagai jaringan sosial. Tanpa kepercayaan juga akan sulit dibangun norma-norma sosial, misalnya toleransi atau saling menghargai dan nilai-nilai gotong royong. Kepercayaan menjadi senjata utama dalam mewujudkan modal sosial lainnya, baik norma-norma sosial dan juga jaringan sosial.

D. Conclusion (Kesimpulan)

Modal sosial masyarakat petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu modal sosial berupa kepercayaan/*trust*. Modal sosial berupa norma sosial yaitu: gotong royong, *religius*, pengetahuan, partisipasi dan toleransi. Modal sosial berupa jaringan sosial yaitu *Forum Reje* Atu Lintang, Lembaga *Sarah Opat*, *Keujruen Blang*, *Reje Genap Mupakat*, *Pengulu Uteun*, Tenaga Pendamping dan BUMK.

Petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah memiliki modal sosial sebagai kekuatan utama untuk menggerakkan pertanian kopi yang berkelanjutan. Modal sosial ini penting untuk terus dijaga keberlangsungannya dalam arena pertanian kopi ditengah masyarakat multikultural. Selain masyarakat, pemerintah diharapkan menjadi agen dan struktur untuk menjaga keberlangsungan modal sosial petani kopi di Aceh Tengah sebagai wujud menjaga pertanian kopi secara berkelanjutan. Temuan menarik, masyarakat multikultur memiliki kekuatan untuk menyatukan masyarakat untuk bergerak dalam pertanian atau perkebunan kopi dengan memiliki modal sosial. Modal sosial tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang memiliki kesamaan dalam budaya saja, justru modal sosial hadir ditengah masyarakat yang heterogen atau multikultural di Kabupaten Aceh Tengah khususnya petani kopi.

E. Acknowledgment (Ucapan Terimakasih)

Artikel yang dipublikasikan ini merupakan hasil dari studi atau penelitian yang didukung pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui BIMA dengan skema Penelitian Kompetitif Nasional “Penelitian Dosen Pemula” Tahun 2023. Tim

peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

References (Daftar Pustaka)

- Adler, Paul S., and Seok Woo Kwon. 2002. "Social Capital: Prospects for a New Concept." *Academy of Management Review* 27(1):17–40. doi: 10.5465/AMR.2002.5922314.
- Budi, Setia, Ahmad Humam Hamid, Fajri, and Agussabti. 2019. "The Role of Customary Institutions for Agricultural Communities and Agricultural Extension." *Tropical and Subtropical Agroecosystems* 22(2):443–50.
- Chen, Furong, Yuyuan Yi, and Yifu Zhao. n.d. "The Effect Of Social Capital at the Community and Individual Levels on Farmers' Participation in The Rural Public Goods Provision." *Agriculture (Switzerland)* 13(6). doi: 10.3390/agriculture13061247.
- Chen, Huang, Jinxia Wang, and Jikun Huang. 2014. "Policy Support, Social Capital, and Farmers' Adaptation to Drought in China." *Global Environmental Change* 24(1):193–202. doi: 10.1016/j.gloenvcha.2013.11.010.
- Cishahayo, Laurent, Yueji Zhu, Cheng Zhang, and Fang Wang. 2023. "Impacts of Social Capital on Climate Change Adaptations of Banana Farmers in Southern China." *Environment, Development and Sustainability* (0123456789). doi: 10.1007/s10668-023-03729-5.
- Creswell, John W. 2019. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhrurrazi, Nirzalin, and Rizki Yunanda. 2022. "The Conflict of Keujruen Blang and Farmers." Pp. 32–38 in *Advances In Social Science Education and Humanities Research*. Vol. 648. Atlantis Press.
- Guo, Zhangdong, Xiaoqi Chen, and Yongwang Zhang. 2022. "Impact of Environmental Regulation Perception on Farmers' Agricultural Green Production Technology Adoption: A New Perspective of Social Capital." *Technology in Society* 71(July):102085. doi: 10.1016/j.techsoc.2022.102085.
- He, Ke, Junbiao Zhang, Junhui Feng, Hu Ting, and lu Zhang. 2016. "The Impact of Social Capital on Farmers' Willingness to Reuse Agricultural Waste for Sustainable Development." *Sustainable Development* 24(2):101–8. doi: 10.1002/sd.1611.
- He, Ren wei, Shi li Guo, Xian Deng, and Kui Zhou. 2022. "Influence of Social Capital on the

- Livelihood Strategies of Farmers under China's Rural Revitalization Strategy in Poor Mountain Areas: A Case Study of the Liangshan Yi Autonomous Prefecture." *Journal of Mountain Science* 19(4):958–73. doi: 10.1007/s11629-020-6395-6.
- Mahaarcha, Donlatip, and Somboon Sirisunhirun. 2023. "Social Capital and Farmers' Participation in Multi-Level Irrigation Governance in Thailand." *Heliyon* 9(8):1–11. doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e18793.
- Manyamsari, Ira, Romano, Mujiburahmad, and Ramayana. 2019. "Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Berbasis Modal Sosial Dan Peluang Investasi Di Aceh." *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 6(1):1–12. doi: 10.33059/jpas.v6i1.1330.
- Moghfeli, Zohreh, Mehdi Ghorbani, Mohammad Reza Rezvani, Mohammad Amin Khorasani, Hossein Azadi, and Jürgen Scheffran. 2023. "Social Capital and Farmers' Leadership in Iranian Rural Communities: Application of Social Network Analysis." *Journal of Environmental Planning and Management* 66(5):977–1001. doi: 10.1080/09640568.2021.2008329.
- Putnam. 1993. *The Prosperous Community; Social Capital and Public Life*. American: Edward Elgar Publishing.
- Putra, R. Ahmad Romadhoni Surya, Bambang Ariyadi, Novita Kurniawati, and Fransiskus Trisakti Haryadi. 2017. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul." *Buletin Peternakan* 41(3):349. doi: 10.21059/buletinpeternak.v41i3.18135.
- Savari, Moslem, Hamed Eskandari Damaneh, and Hadi Eskandari Damaneh. 2023. "The Effect of Social Capital in Mitigating Drought Impacts and Improving Livability of Iranian Rural Households." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 89(October 2022):103630. doi: 10.1016/j.ijdrr.2023.103630.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung.
- Syahputra, Andrian Wira. 2018. "Peran Keujruen Blang Dalam Pengelolaan Air Untuk Usaha Pertanian Di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh." Universitas Gadjah Mada.
- Taufiq, Fathan Muhammad. 2023. "Kampung Damar Mulyo Atu Lintang Ditetapkan Sebagai Kampung Binaan Gammawar Tahun 2023." <https://Acehtengahkab.Go.Id/>. Retrieved (<https://acehtengahkab.go.id/>).
- Xie, Jinhua, Gangqiao Yang, Ge Wang, and Shuoyan He. 2023. "How Does Social Capital

- Affect Farmers' Environment-Friendly Technology Adoption Behavior? A Case Study in Hubei Province, China.” *Environment, Development and Sustainability* (0123456789). doi: 10.1007/s10668-023-03392-w.
- Yaméogo, Thomas B., William M. Fonta, and Tobias Wünscher. 2018. “Can Social Capital Influence Smallholder Farmers' Climate-Change Adaptation Decisions? Evidence from Three Semi-Arid Communities in Burkina Faso, West Africa.” *Social Sciences* 7(3):1–20. doi: 10.3390/socsci7030033.
- Yulia, Manfarisyah, and Sulaiman. 2018. “The Existence of Keujruen Blang in the Management of Water Resources as Local Wisdom in Rice Farming in Sawang Sub-District.” *Indian Journal of Public Health Research & Development* 9(12):293–97. doi: 10.5958/0976-5506.2018.02271.4.
- Yunus, Saifuddin, Suadi Zainal, and Fadli. 2021. *Modal Sosial, Kemiskinan Dan Pembangunan*. Aceh: Sefa Bumi Persada.
- Zainura, Ulya, Nunung Kusnadi, and Burhanuddin Burhanuddin. 2016. “Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.” *Jurnal Penyuluhan* 12(2):126. doi: 10.25015/penyuluhan.v12i2.11606.
- Zhang, Rui, Huawei Zheng, Hui Zhang, and Feng Hu. 2020. “Study on the Influence of Social Capital on Farmers' Participation in Rural Domestic Sewage Treatment in Nanjing, China.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(7). doi: 10.3390/ijerph17072479.